

**PERBEDAAN KOMPETENSI HUBUNGAN INTERPERSONAL  
DAN RELIGIUSITAS ANTARA SISWA *BOARDING*  
DENGAN SISWA *NON BOARDING***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat  
Sarjana S-1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Diajukan Oleh :

**ATTIN SETYANINGSIH ROKMANA**

**F 100060104**

Kepada

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan remaja pada zaman yang berlangsung dengan cepat seperti saat ini membawa berbagai macam perubahan, gaya hidup yang serba instan, hedonis, dan selalu bertujuan pada materi membuat remaja berlomba-lomba untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka tanpa memperdulikan orang lain bahkan nilai-nilai agama yang ada. Kompleksitas masalah tersebut masih ditambah dengan realita sosial yang terjadi saat ini, maraknya kriminalitas dengan kekerasan, pergaulan bebas remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Kompleksitas permasalahan yang dialami oleh remaja tersebut membawa dampak kebingungan, ketegangan dan kecemasan sehingga membawa konsekuensi kesulitan dalam melakukan hubungan dengan orang lain bahkan mengamalkan nilai-nilai agama yang kemudian menjadi konflik-konflik dalam diri remaja tersebut dan pada akhirnya berkembang menjadi perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma umum dan mengganggu orang lain.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis, terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas. Hal ini terbukti dari pemberitaan media massa tentang pelajar yang sering menggunakan obat-obat terlarang (seperti pil BK, *megadon dan ecstasy*), melakukan pergaulan bebas dan mabuk-mabukan. Digambarkan pula bahwa remaja pada saat ini lebih suka jalan-jalan di mal, kebut-kebutan di jalan raya dan tawuran antar pelajar. Dan frekuensi tawuran meningkat tajam dari 93 menjadi 230 kasus dalam kurun waktu 2 tahun (Puspitawati, 2010).

Pada dasarnya siswa SMA merupakan remaja yang sedang berkembang sehingga mempunyai sikap yang ingin menang sendiri, emosional, suka tawuran dan suka mencoba-coba hal baru. Menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Wirawan (2000 : 43) “Sikap dan karakteristik remaja yang sering timbul adalah pemalu dan perasa, muncul konflik dan emosi yang kuat, muncul tingkah laku radikal dan memberontak”, untuk itu sering kali siswa SMA mempunyai sikap yang brutal dan tidak mau patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah seperti : datang terlambat, baju tidak dimasukkan, merokok disekolah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, suka membolos dan tawuran. Di lingkungan keluarga pun seringkali remaja bersikap acuh kepada orang tua, tidak mau mematuhi peraturan yang berlaku di dalam keluarga, sering membangkang terhadap orang tua. Remaja dalam hal ini ingin merasa bebas sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada orang lain yang mengganggu. Remaja biasanya ingin melakukan hal-hal yang dianggap baru bagi kehidupannya seperti : merokok, berpacaran, berpakaian rapi, pulang malam bahkan sampai melakukan *free sex* dan lain-lain.

Adanya kenakalan remaja tersebut salah satunya karena dipengaruhi oleh kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas mereka yang rendah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa kenakalan remaja salah satunya dipengaruhi oleh ; (a) kontrol diri yang lemah, yakni dengan kontrol diri yang lemah individu cenderung tidak memiliki kemampuan dalam hubungan interpersonal, yang akhirnya bisa menjadi memiliki perilaku antisosial, dan (b) teman sebaya dan komunitas/lingkungan, dimana remaja yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya di komunitas/lingkungan yang religius maka akan meningkatkan religiusitas remaja tersebut sehingga tidak akan

melakukan tindakan yang melanggar norma. Sedangkan remaja yang banyak bergaul dengan teman sebaya dan di lingkungan yang kurang religius maka akan beresiko remaja juga melakukan perilaku antisosial atau melanggar norma.

Kompetensi hubungan interpersonal merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang dimiliki dapat membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang dilakukan kearah yang memuaskan dan membahagiakan. Buhrmester, dkk (1988) meringkas hasil penelitian para ahli tentang pentingnya hubungan antar pribadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjalin hubungan antar pribadi berpengaruh terhadap banyak hal seperti popularitas anak dalam kelompok sebaya, kesuksesan menjalin hubungan antar jenis pada manusia dewasa dan kepuasan kehidupan perkawinan. Kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang tercermin dalam keluasan lingkup pergaulan juga berfungsi sebagai benteng stres dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menurut Allport dan Ross (Wicaksono dan Meiyanto, 2003) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk pada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*) sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk pada bagaimana individu “menggunakan” agamanya (*uses his/her religion*). Singkatnya, orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna. Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial. Remaja sangat membutuhkan norma-norma agama sebagai bimbingan, pegangan hidup dan pengawasan bagi remaja itu sendiri

agar tidak salah langkah dalam perilakunya. Salah satunya adalah remaja membutuhkan kehidupan spiritual untuk mengontrol perilakunya. Remaja dalam kehidupan masih membutuhkan suatu pengontrolan terhadap semua yang dilakukannya agar tidak keluar jalur.

Didukung oleh Havighurts, pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, antara lain memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan (dalam Gunarsa, 1983). Selain kemampuan menjalin hubungan antar pribadi tersebut, remaja juga harus memiliki pemahaman tentang agamanya dengan baik, ditambahkan lagi oleh Spilka (dalam Hurlock, 2003) pada masa remaja sudah lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat membawa mereka pada masalah agama dan spiritual sebagai pegangan dalam pencarian identitas diri.

Perkembangan kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas remaja tersebut tidak dapat terlepas oleh peran lingkungan baik teman sebaya maupun sekolah. Para remaja di lingkungan sekolah mengalami perluasan pergaulan remaja dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, gagasan bahkan corak kehidupan kepribadian individu. Seperti yang diungkapkan Mappiare (1982) bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat, sikap, bahkan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dari kelompoknya tersebut. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Selanjutnya, individu yang memiliki kelompok *peer group*

yang baik akan menjadikan individu baik pula, demikian sebaliknya, individu yang memiliki kelompok *peer group* yang berperilaku menyimpang akan beresiko menjadi pelaku kenakalan juga.

Oleh karena itu kenakalan remaja tidak terlepas dari peran lingkungan, terutama peran teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, remaja menjadi bagian sekolah dengan menjadi peran sebagai siswa. Tentu dengan lingkungan sekolah yang memberi kesempatan untuk tidak berperilaku menyimpang akan menjadikan para siswa bukan sebagai pelaku kenakalan. Begitupun sebaliknya, lingkungan sekolah yang memberi kesempatan pada hal-hal yang menyimpang akan memberikan resiko bagi para siswa untuk menjadi pelaku kenakalan. Ditegaskan oleh Zuhairini (2004) bahwa lingkungan disekitar anak didik berada, mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Maksud dari pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik. Sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang baik.

Seiring dengan kebutuhan akan pendidikan untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja tersebut, beberapa sekolah terutama sekolah islam swasta menawarkan program-program pendidikan khusus. Pada tawarannya, mereka menyediakan fasilitas asrama bagi para siswanya. Namun ada sekolah islam swasta yang menyediakan fasilitas asrama namun mereka memperbolehkan siswanya

untuk tidak tinggal didalam asrama. Kenyataannya, tentu lebih mudah mengontrol perilaku siswa yang berada di sekolah *boarding* daripada dengan siswa yang disekolah *non boarding*.

Lembaga Pendidikan Keagamaan Sekolah *Boarding* adalah sebuah sistem yang unik. Memiliki sistem pembelajaran, pandangan hidup, tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya yang unik. Salah satunya dengan adanya kurikulum asrama dan tambahan mata pelajaran agama islam yang lebih khusus disekolah maupun diasrama. Sehingga tentu pendidikan agama disini menekankan pada siswanya untuk menjadi hamba Allah yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Contohnya bisa dilihat dari salah satu sekolah *boarding* yang ada di Surakarta yaitu SMA MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) yang memiliki tujuan untuk mendekatkan anak-anak didiknya kepada Al-qur'an, membangun masyarakat Islami, bebas dari rokok, miras dan narkoba, judi dan pergaulan bebas. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengejar ketertinggalan umat islam dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut SMA MTA memperlengkapi diri dengan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut ialah dengan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi plus kurikulum kepondokan (kurikulum asrama) dan dinniyah, sarana dan prasarana yang memadai utamanya teknologi informasi dan multimedia, tenaga guru yang professional dibidangnya serta penerapan manajemen berbasis sekolah (<http://www.smamta.com/smamta.html>).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memang ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu : 1) kurikulum dan anak, 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar-anak (Gunarsa, 1989). Adanya kurikulum asrama sehingga siswanya tinggal diasrama dan ada juga siswa yang diperbolehkan tidak tinggal diasrama. Hubungan kurikulum dan perbedaan *boarding* dan *non boarding* pada siswa serta pergaulan atau hubungan antar siswa bisa memberi pengaruh yang berbeda-beda pada perkembangan sosial dan agama siswa yang *boarding* maupun *non boarding*.

Lembaga pendidikan dengan sistem asrama, maka para santri diharuskan untuk tinggal 24 jam di lingkungan asrama. Sistem asrama ini menjadikan bersatunya kehidupan santri, ibu asrama dan pembina asrama, serta mempermudah pendidik untuk melakukan bimbingan dan pengawasan langsung terhadap santri. Semua tingkah laku para santrinya dapat diawasi dan dikontrol selama 24 jam, sehingga kemungkinan kecil untuk mereka berbuat yang keluar dari norma-norma agama Islam. Hal ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan yang ada didalam asrama seperti pengajian rutin, ibadah bersama-sama dan lain-lain. Sejalan dalam penelitian Gillesphy dan Young (dalam Arifin, 2008) bahwa pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak.

Adapun tujuan pendidikan islam yang umumnya akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan islam adalah sejalan dengan tujuan ajaran islam yaitu membentuk akhlak mulia, dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia (Jalaluddin, 2001). Hal ini tentu lebih mudah dicapai dengan adanya kurikulum



asrama disekolah tersebut. Kehidupan di dalam asrama ini siswa dituntut untuk menaati dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Penggunaan aturan tersebut merupakan salah satu hal yang penting untuk membentengi tingkah laku siswa dari bentuk-bentuk kenakalan remaja. Rahardjo (Yahman dan Hastjarjo, 2001) menegaskan bahwa banyak orang tua yang tertarik untuk menitipkan anak-anaknya kepada para kiai agar mendapatkan bimbingan hidup yang baik.

Selanjutnya siswa yang tidak tinggal di asrama (*siswa non boarding*), mereka memperoleh pendidikan agama dari sekolah saja tanpa perdalaman ajaran agama lagi didalam asrama karena siswanya tinggal dirumah. Pihak sekolah pun tidak dapat mengontrol perilaku siswanya diluar jam sekolah, apakah siswa itu berperilaku antisosial dan melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat atau tidak, kecuali dari pihak keluarga yang memperhatikan perkembangan anak tersebut. Seperti dalam data yang dikemukakan oleh seorang guru BP disekolah *boarding* yakni SMA MTA Surakarta bahwa siswa yang *non boarding* cenderung lebih banyak melanggar peraturan sekolah walaupun siswa *boarding* juga ada yang melanggar misalnya ada yang ketahuan merokok diluar sekolah, pernah juga ada yang ketahuan minum-minuman keras, seragam sekolah tidak sesuai aturan sekolah, berpacaran (pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan relatif lebih leluasa) namun tidak sampai melakukan *free-sex*, akan tetapi seringkali siswa yang *non boarding* tidak ketahuan dibandingkan siswa *boarding* yang cenderung lebih mudah ketahuan. Sedangkan menurut Jalaluddin (2004) bahwa para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama, seperti pondok pesantren

dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Sistem asrama yang menjadikan para santri tinggal dalam satu kompleks dan hidup dengan banyak orang yang berbeda-beda, menuntut santri untuk dapat berhubungan antar pribadi secara baik dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pada proses berhubungan antar pribadi tersebut, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide, nilai, tingkah laku dan standar tingkah laku yang berlaku di lingkungan tersebut. Dikemukakan oleh Mohammad Surya (dalam Saomah, 2007) bahwa siswa yang tinggal diasrama dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru, dengan teman yang baru, kebiasaan hidup, pengelola diri, serta tuntutan sosial yang semuanya baru. Namun adanya tuntutan-tuntutan tersebut dapat menciptakan pelanggaran siswa seperti yang dikemukakan oleh guru BP dari SMA MTA bahwa kenakalan siswa *boarding* bisa disebabkan karena mereka kurang dapat menerima aturan dan tuntutan sekolah maupun asrama. Kenakalan siswa *boarding* yang terbanyak dilakukan adalah membawa hp dengan prosentase 50%, lalu berkencan/janjian dengan lawan jenis sekitar 20%, dan sisanya terbagi dalam kenakalan-kenakalan yang lain seperti merokok, minum-minuman keras, membawa majalah/komik dan lain sebagainya.

Penyesuaian diri pada lingkungan sosial siswa *boarding* tersebut terbatas pada lingkungan sekolah dan asrama, sehingga tentu ini akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dilingkungan luar sekolah. Marjohan (2010) menegaskan bahwa pada umumnya guru pembina dan penanggung jawab yang kurang mengenal ilmu perkembangan jiwa dan sosial

siswa remaja akan membuat sejuta larangan agar siswa bisa belajar namun malah bisa menjadikan siswa yang *kuper* (kurang pergaulan). Seperti “dilarang menghidupkan radio, dilarang bergitar, dilarang main catur, dilarang membawa hape, dilarang main volley”. Sehingga anak menjadi terbelenggu kreatifitasnya dan anak menjadi bosan juga kurang tahu perkembangan diluar, serta mau keluar asrama pun untuk mencari hiburan penghilang bosan juga tidak diperbolehkan. Maka akhirnya mereka mungkin memilih untuk melakukan larangan sekolah dan asrama seperti membolos, diam-diam membawa majalah/komik, hape dan radio sampai melakukan masturbasi yang berlebihan.

Selanjutnya, siswa yang *non boarding* lebih memperluas hubungan interpersonalnya karena mereka lebih banyak melakukan penyesuaian diri yang tidak hanya disekolah namun juga dilingkungan luar yang lebih luas. Yang mereka akan membentuk kelompok teman sebaya yang lebih beraneka ragam teman sebayanya. Menurut Vembriarto (1993) bahwa fungsi atau peranan kelompok teman sebaya tersebut adalah : mengajarkan mobilitas sosial, mempelajari peranan sosial yang baru dan mengembangkan sosiabilitas dalam diri remaja. Ditegaskan lagi oleh Marjohan (2010) bahwa pada siswa *non boarding* yang terjadi perubahan perilaku seperti suka pulang terlambat kerumah, itu bisa terjadi karena sang anak sudah menginjak usia remaja dimana kebutuhan bersosial atau bergaul, kebutuhan bertukar pikiran dengan teman sebaya, semakin meningkat. Sehingga orang tua ataupun pihak sekolah diharap tidak berpikir negatif terlebih dahulu atas perilaku anak tersebut.

Selaras dengan fungsi sekolah yaitu sebagai lembaga formal yang ikut berperan dalam membentuk kematangan perkembangan sosial dan agama siswanya

yakni dalam hal membentuk kompetensi interpersonal dan religiusitas. Sesuai yang dikemukakan oleh Barrett (2007) bahwa sekolah ikut berperan dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan keyakinan keagamaan siswa. Remaja telah lama dianggap berpotensi mengalami perubahan dramatis dalam keyakinan keagamaan dan perilaku. Norma-norma sosial di sekolah-sekolah memiliki potensi untuk memberikan pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Didukung juga dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Bab II pasal 34 UU RI No 20 (2003) tentang sistem pendidikan yang menyatakan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada masa remaja mempunyai tugas perkembangan yakni mengembangkan kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas agar para remaja mampu menolak hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan tidak melakukan perilaku antisosial atau melanggar norma, terutama bagi remaja siswa SMA. Lingkungan sekolah maupun asrama dan kelompok teman sebaya baik disekolah maupun diluar sekolah memberi pengaruh dalam pembentukan kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas mereka. Status siswa *boarding* dan siswa *non boarding* tersebut mereka akan mendapat pengaruh yang bisa berbeda-beda karena mereka akan berhadapan dengan kondisi lingkungan yang juga berbeda. Dengan demikian akan menghasilkan kemampuan

untuk menjalin hubungan interpersonal dan religiusitas siswa yang berbeda. Walaupun pada kenyataannya belum tentu siswa yang tinggal di asrama memiliki kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal diasrama dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahannya adalah apakah ada perbedaan kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas antara siswa *boarding* dengan siswa *non boarding*? Atas permasalahan tersebut peneliti mengambil judul **Perbedaan Kompetensi Hubungan Interpersonal dan Religiusitas antara Siswa *Boarding* dengan Siswa *Non Boarding*.**

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Apakah ada perbedaan rerata kompetensi hubungan interpersonal antara siswa *boarding* dengan siswa *non boarding*?
2. Apakah ada perbedaan rerata religiusitas antara siswa *boarding* dengan siswa *non boarding*?

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - Bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti dengan tema yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada subjek tentang pentingnya memiliki kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas yang tinggi dalam menghadapi kehidupan yang semakin modern.

### b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam menerapkan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan sosial dan agama anak sehubungan dengan kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas remaja. Sehingga orang tua mampu mengarahkan putra-putrinya untuk memilih sekolah yang sesuai dengan anak.

### c. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya para siswa memiliki kompetensi hubungan interpersonal dan religiusitas yang baik sehingga pihak sekolah diharapkan dapat lebih mengembangkannya.